



Analisis Komparatif Sistem Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer di Kuwait dan Kazakhstan

Evitri Liza¹, Komarudin Sassi²

^{1,2}Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI) Indralaya

¹evitriliza1@gmail.com

²sassikomarudin@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis perbandingan sistem kurikulum pendidikan Islam kontemporer di Kuwait dan Kazakhstan. Kedua negara memiliki perbedaan dalam aspek sejarah, budaya, dan politik, namun sama-sama menjadikan Islam sebagai agama resmi. Melalui studi literatur dan analisis dokumen kurikulum, penelitian ini berupaya menemukan persamaan dan perbedaan dalam penerapan pendidikan Islam di kedua negara tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam penekanan pada aspek-aspek tertentu seperti pada bidang fiqih, akidah, dan sejarah Islam. Namun, kedua negara memiliki tujuan yang sama yaitu mencetak generasi muda yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Secara umum muatan kurikulum pendidikan Islam di kedua negara tersebut mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Hanya saja dalam pendekatan pembelajaran terdapat penekanan yang berbeda, di mana Kuwait lebih menekankan pada pembelajaran hafalan, sedangkan Kazakhstan lebih mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif. Kekhasan unik ini, tampak dipengaruhi oleh faktor sejarah, budaya, dan kebijakan pemerintah masing-masing.

Kata Kunci: Kazakhstan, Kontemporer, Kurikulum Pendidikan Islam, Kuwait, Studi Komparatif.

1. Pendahuluan

Pendidikan Islam berperan krusial dalam membentuk identitas dan nilai-nilai umat Muslim secara global (Zulkarnain, 2023). Di berbagai negara, kurikulum pendidikan Islam disesuaikan dengan kebutuhan sosial, budaya, dan kebijakan pemerintah, yang mencerminkan cara masyarakat memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam konteks modern (Sassi, and Azzahra, 2023). Kuwait dan Kazakhstan, sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, menerapkan pendekatan berbeda dalam merancang kurikulum pendidikan Islam di institusi Pendidikan (A. Asrori et al., 2023)(Adinda Novianti 2021). Meskipun keduanya menetapkan Islam sebagai agama resmi, perbedaan latar belakang budaya, sejarah, dan politik di kedua negara memengaruhi penerapan pendidikan Islam di masing-masing wilayah. Oleh karena itu, perbandingan kurikulum pendidikan Islam di Kuwait dan Kazakhstan menjadi relevan untuk mengkaji bagaimana pendidikan agama diadaptasi dalam menghadapi dinamika perubahan social (Kuzhabekova, 2024).

Kuwait, sebagai negara Arab di Timur Tengah, memiliki sistem pendidikan Islam yang cenderung konservatif dan berorientasi pada pemahaman tradisional (A. M. Asrori et al., 2023). Kurikulum pendidikan Islam di Kuwait fokus pada pengajaran Al-Qur'an, hadits, dan ilmu fiqh dengan penekanan pada aspek-aspek ibadah dan akhlak. Penerapan pendidikan Islam di Kuwait umumnya didukung penuh oleh pemerintah, yang melihat pendidikan Islam sebagai cara untuk memperkuat identitas keislaman dan menjaga nilai-nilai tradisional di masyarakat (Alrashidi & Alanezi, 2020). Di sisi lain, Kazakhstan, sebagai negara Asia Tengah dengan latar belakang Soviet, menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional yang sekuler. Pemerintah Kazakhstan berupaya memasukkan pendidikan Islam dengan pendekatan yang lebih adaptif, menggabungkan nilai-nilai Islam dengan pengetahuan modern, sehingga dapat diterima di tengah masyarakat yang multikultural dan majemuk (Muhamedyev et al., 2020).

Pendekatan yang berbeda dalam pendidikan Islam di kedua negara ini didorong oleh faktor sosial dan politik yang unik. Kuwait, dengan mayoritas penduduk Arab dan dukungan penuh terhadap institusi Islam, cenderung mempertahankan metode pengajaran agama yang berpusat pada nilai-nilai tradisional. Sebaliknya, Kazakhstan berupaya menjaga keseimbangan antara nilai-nilai Islam dan nilai nasional dengan memasukkan pendidikan Islam yang bersifat terbuka, yang memungkinkan penyesuaian antara ajaran agama dan tuntutan globalisasi. Kebijakan pendidikan Islam di Kazakhstan juga berusaha menjaga harmoni di masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok etnis dan agama, sehingga diperlukan pendekatan yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan zaman (Mustafayeva et al., 2023).

Kurikulum pendidikan Islam kontemporer di Kuwait dan Kazakhstan, kendati memiliki akar sejarah yang kaya, kini menghadapi tantangan kompleks dalam upaya menyeimbangkan warisan klasik dengan tuntutan modernitas. Di Kuwait, misalnya, perdebatan sengit antara mempertahankan tradisi pengajaran kitab kuning dengan integrasi nilai-nilai universal seringkali menjadi sorotan (Filah, 2020). Sementara itu, Kazakhstan, sebagai negara dengan populasi Muslim yang beragam, berupaya merumuskan kurikulum yang inklusif tanpa mengesampingkan identitas nasional. Fenomena menarik lainnya adalah adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital yang pesat, yang menuntut pembaruan metode pengajaran dan pengembangan konten pembelajaran yang interaktif (N, 2018). Tantangan lain yang tak kalah penting adalah bagaimana menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan isu-isu kontemporer seperti pluralisme, toleransi, dan hak asasi manusia, serta menjawab pertanyaan generasi muda yang semakin kritis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif sistem kurikulum pendidikan Islam di Kuwait dan Kazakhstan secara spesifik, penelitian ini akan menganalisis perbedaan dalam latar belakang historis dan konteks sosial, tantangan dan isu kontemporer serta struktur kurikulum pendidikan Islam kontemporer di Kuwait dan Kazakhstan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi pendidikan Islam di kedua Negara tersebut dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan kurikulum.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis secara komparatif sistem kurikulum pendidikan Islam kontemporer di Kuwait dan Kazakhstan. Metode studi literatur ini melibatkan pengumpulan, evaluasi, dan analisis sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik. Sumber-sumber

tersebut dipilih untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai karakteristik kurikulum pendidikan Islam di kedua negara, serta perbedaan dan persamaan dalam hal struktur, tujuan, dan metode implementasi. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana faktor sosial, budaya, dan politik mempengaruhi kebijakan pendidikan Islam di Kuwait dan Kazakhstan. Dengan analisis ini, peneliti berupaya mengidentifikasi elemen-elemen unik yang membentuk kebijakan kurikulum masing-masing negara serta konteks yang melatarbelakanginya. Proses penulisan penelitian dilakukan melalui pengembangan bahasa yang sistematis. Secara umum, penelitian dalam bidang pendidikan bertujuan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang secara langsung terkait dengan analisis materi.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Latar Belakang Historis dan Konteks Sosial Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer di Kuwait

Kuwait, sebagai salah satu negara di Timur Tengah yang memiliki populasi mayoritas Muslim, memiliki sejarah panjang dalam pengembangan pendidikan Islam (Azemi & al-lamia, 2000). Sejak zaman kekhalifahan Islam, pendidikan agama sudah menjadi bagian integral dalam masyarakat Kuwait. Tradisi keagamaan yang kuat menjadikan pendidikan Islam sebagai pilar penting dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda. Setelah merdeka dari protektorat Inggris pada tahun 1961, Kuwait mulai membangun sistem pendidikan nasional yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum (Nugraheni, 2021). Pemerintah Kuwait sangat mendukung pendidikan agama, baik melalui pembangunan sekolah-sekolah Islam maupun dengan menjadikan pendidikan Islam sebagai bagian wajib dari kurikulum nasional (Alajmi, 2021). Hal ini dimaksudkan untuk menjaga identitas keislaman masyarakat Kuwait dan membentengi mereka dari pengaruh negatif globalisasi yang bisa mengancam nilai-nilai tradisional.

Secara sosial, masyarakat Kuwait dikenal sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, yang menjadi landasan utama dalam kehidupan sehari-hari (Alabduhadi, 2019). Pendidikan Islam di sekolah tidak hanya fokus pada pengajaran materi agama seperti Al-Qur'an dan hadits, tetapi juga mencakup pelajaran etika dan moralitas yang sesuai dengan ajaran Islam (Azemi & al-lamia, 2000). Pemerintah Kuwait memandang pendidikan Islam sebagai sarana untuk memperkuat identitas nasional dan solidaritas masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman. Hal ini menjadi sangat relevan mengingat pengaruh budaya Barat dan arus modernisasi yang begitu deras di kawasan Timur Tengah, yang menuntut Kuwait untuk tetap menjaga warisan tradisionalnya sambil tetap terbuka terhadap perkembangan dunia. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berperan dalam membentuk akhlak, tetapi juga sebagai medium untuk memperkuat rasa nasionalisme dan menjaga stabilitas social (Alazmi, 2023).

Meskipun berfokus pada tradisi Islam, sistem pendidikan di Kuwait tetap terbuka terhadap inovasi yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Berbagai program modernisasi pendidikan telah diimplementasikan, seperti penerapan teknologi dalam pembelajaran, yang memungkinkan siswa belajar agama dengan metode yang lebih interaktif. Pemerintah juga mendukung pengembangan kompetensi guru agar dapat memberikan pendidikan Islam yang lebih efektif dan relevan. Dengan penerapan teknologi dalam pendidikan Islam, siswa tidak hanya belajar secara konvensional, tetapi juga dapat memahami materi dengan cara yang lebih modern, menarik, dan

efisien. Inovasi ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap ajaran agama mereka dalam konteks kehidupan modern (AIRumaihi, 2021).

Dari beberapa paparan di atas disimpulkan bahwa, latar belakang historis dan konteks sosial di Kuwait menunjukkan bahwa pendidikan Islam telah menjadi komponen penting dalam membangun identitas dan karakter masyarakat. Dengan dukungan penuh dari pemerintah dan masyarakat, pendidikan Islam di Kuwait memiliki sistem kurikulum yang mapan, yang tidak hanya berfokus pada pengajaran materi agama, tetapi juga membentuk siswa agar mampu beradaptasi dengan dunia yang terus berubah. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam di Kuwait tetap relevan di tengah tantangan globalisasi, sambil menjaga nilai-nilai tradisional yang menjadi warisan budaya dan kepercayaan masyarakatnya.

b. Struktur Kurikulum di Kuwait

Struktur kurikulum pendidikan Islam di Kuwait dirancang untuk mencakup berbagai aspek esensial dari ajaran agama, yang bertujuan memberikan pemahaman mendalam serta membentuk karakter siswa sejak dini (Azemi & al-lamia, 2000). Kurikulum ini diintegrasikan secara formal di semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga menengah. Pada jenjang dasar, fokus utama kurikulum adalah memperkenalkan siswa pada prinsip-prinsip dasar Islam, seperti pengenalan terhadap Al-Qur'an, ajaran-ajaran Nabi Muhammad, serta nilai-nilai dasar dalam etika dan moralitas Islam (Waghid, 2009). Pembelajaran pada tahap ini bertujuan menanamkan nilai-nilai akhlak dan etika Islam, serta membangun fondasi pemahaman agama yang kuat sebagai bagian dari identitas diri (Sassi 2021).

Pada tingkat pendidikan menengah, kurikulum pendidikan Islam di Kuwait semakin mendalam dan terstruktur. Siswa tidak hanya diajarkan membaca dan memahami Al-Qur'an, tetapi juga mulai mempelajari tafsir, hadits, dan fiqh secara lebih detail. Di tahap ini, pendidikan Islam berfokus pada pemahaman lebih lanjut mengenai hukum-hukum Islam serta sejarah peradaban Islam (Alkandari & Alsuwailan, 2019). Materi yang diajarkan dirancang agar siswa memiliki kemampuan menganalisis dan memahami berbagai aspek hukum dan budaya Islam dalam konteks sejarah maupun kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurikulum pada jenjang ini juga mengarahkan siswa untuk berpikir kritis tentang penerapan ajaran agama dalam kehidupan modern, serta membentuk sikap toleransi dan kerjasama antarumat (Alkandari & Al-Failakawi, 2022).

Struktur kurikulum pendidikan Islam di Kuwait juga mencakup pendidikan akhlak dan etika, yang menjadi komponen penting dalam pendidikan agama. Pelajaran akhlak ini dirancang untuk membentuk karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial (Alkandari & Alsuwailan, 2019). Di Kuwait, pemerintah meyakini bahwa pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga dengan aspek sosial dan kemanusiaan. Dengan demikian, kurikulum mencakup pembelajaran yang bertujuan membentuk siswa menjadi individu yang mampu berperilaku baik di tengah masyarakat dan berkontribusi positif terhadap lingkungannya. Nilai-nilai sosial ini diajarkan dalam konteks Islam, sehingga siswa memahami pentingnya berperan dalam memperbaiki masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip agama (Alazmi, 2023).

Di samping materi keagamaan, struktur kurikulum pendidikan Islam di Kuwait juga mengadopsi teknologi dalam proses pembelajaran (Alfelaij, 2016). Pemerintah Kuwait telah berupaya mengintegrasikan teknologi informasi ke dalam pengajaran pendidikan Islam agar siswa lebih tertarik dan dapat memahami materi dengan cara yang lebih modern. Penggunaan perangkat

teknologi, seperti e-book, video pembelajaran, dan aplikasi khusus, digunakan untuk memperkaya proses belajar mengajar dan membuat pendidikan Islam lebih menarik bagi generasi muda (Al-Ghasab, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam di Kuwait bersifat dinamis, tidak hanya fokus pada metode konvensional, tetapi juga terbuka terhadap pendekatan yang lebih inovatif untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Dari beberapa paparan di atas disimpulkan bahwa, struktur kurikulum pendidikan Islam di Kuwait dirancang secara komprehensif untuk menggabungkan aspek teoretis, praktis, dan sosial dari ajaran agama. Tujuan utama dari kurikulum ini adalah membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki integritas agama yang kuat, namun tetap adaptif dan terbuka terhadap perubahan sosial. Kurikulum yang komprehensif ini juga mencakup pengembangan moral, etika, dan keterampilan berpikir kritis, yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat modern Kuwait. Dengan pendekatan yang berimbang antara aspek tradisional dan modern, kurikulum pendidikan Islam di Kuwait diharapkan mampu membekali generasi muda dengan pemahaman agama yang mendalam, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat global (Sassi 2023).

c. Tantangan dan Isu Kontemporer di Kuwait

Pendidikan Islam kontemporer di Kuwait dihadapkan pada sejumlah tantangan dan isu yang kompleks di tengah perubahan sosial dan globalisasi yang pesat. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menjaga relevansi ajaran-ajaran Islam di era modern tanpa menghilangkan esensi dan nilai-nilai tradisionalnya. Di tengah arus informasi yang terus mengalir cepat, generasi muda Kuwait semakin terekspos pada berbagai ideologi dan nilai dari luar, yang bisa bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Alhashem & Alhouti, 2021). Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam di Kuwait perlu menyesuaikan kurikulum agar lebih relevan dan menarik bagi generasi muda, tanpa mengabaikan landasan keagamaan yang kokoh. Proses ini memerlukan pendekatan yang bijaksana untuk menyelaraskan antara kebutuhan modern dan nilai-nilai tradisional yang sudah lama menjadi fondasi kehidupan masyarakat.

Isu lain yang turut menjadi tantangan adalah meningkatnya tekanan dari masyarakat untuk mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis yang relevan untuk dunia kerja. Meskipun pendidikan Islam di Kuwait bertujuan membentuk karakter dan moral siswa, masyarakat juga menuntut agar kurikulum dapat mempersiapkan siswa menghadapi tantangan karier di masa depan. Dalam konteks ini, pemerintah dan lembaga pendidikan di Kuwait dituntut untuk mempertimbangkan pengembangan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mampu menghasilkan lulusan yang kompetitif dalam pasar kerja global. Pengintegrasian pendidikan Islam dengan mata pelajaran yang bersifat praktis dan berbasis keterampilan merupakan isu yang membutuhkan koordinasi dan inovasi, sehingga siswa bisa mendapatkan pendidikan yang komprehensif.

Tantangan lain yang dihadapi pendidikan Islam di Kuwait adalah kebutuhan untuk menghasilkan tenaga pengajar yang berkualitas, yang mampu mengajarkan Islam dalam konteks modern yang sesuai dengan perkembangan social (Alkandari & Al-Failakawei, 2022). Kualitas guru pendidikan Islam menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses pendidikan, namun seringkali masih terdapat kendala dalam peningkatan kompetensi guru agar mampu mengajarkan materi yang sesuai dengan kebutuhan zaman (Alhashem & Alhouti, 2021). Sementara itu, ada juga tantangan dalam pengembangan metode pengajaran yang inovatif, terutama dalam menghadapi generasi digital yang lebih menyukai metode belajar yang interaktif dan teknologi-driven. Dalam hal ini, pemerintah Kuwait dihadapkan pada tugas berat untuk memastikan bahwa para guru

pendidikan Islam mendapatkan pelatihan yang memadai agar mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan pembelajaran siswa di era digital (Alfelaj, 2016).

Terakhir, terdapat tantangan dalam mempertahankan otonomi pendidikan Islam dari pengaruh politik dan agenda kelompok tertentu. Sebagai negara yang menjadikan Islam sebagai agama negara, kebijakan pendidikan Islam di Kuwait sering kali berada di bawah pengaruh pemerintah dan agenda politik tertentu (Hafsyah, 2023). Hal ini bisa menyebabkan kurikulum pendidikan Islam dipolitisasi, sehingga tidak sepenuhnya berfokus pada pengembangan spiritual dan intelektual siswa. Dalam konteks ini, penting bagi sistem pendidikan Islam di Kuwait untuk menemukan keseimbangan antara mengajarkan nilai-nilai agama yang murni dan menjaga agar pendidikan tidak menjadi alat politik (Alnufaishan & Alrashidi, 2019).

Dengan tantangan-tantangan ini, pendidikan Islam di Kuwait memerlukan pendekatan yang bijaksana dan inovatif untuk tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter generasi Muslim yang tangguh dan berwawasan luas.

d. Latar Belakang Historis dan Konteks Sosial Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer di Kazakhstan

Sistem kurikulum pendidikan Islam kontemporer di Kazakhstan memiliki latar belakang sejarah yang dipengaruhi oleh pergulatan panjang antara agama dan politik, yang menciptakan dinamika khusus dalam perkembangan pendidikan Islam di negara ini (Albairshyn Akhmetkali, 2022). Sebagai salah satu negara pecahan Uni Soviet, Kazakhstan mengalami periode panjang penindasan terhadap kegiatan keagamaan, termasuk pendidikan Islam, selama masa pemerintahan komunis (Kazhgaliyeva et al., 2019). Pada masa itu, pendidikan agama hampir tidak mungkin dilakukan secara terbuka, dan banyak lembaga keagamaan ditutup atau diawasi ketat oleh negara. Dalam kurun waktu tersebut, ajaran Islam dan pendidikan keagamaan hanya diajarkan secara sembunyi-sembunyi, dan generasi muda Kazakhstan tidak memiliki akses yang luas terhadap pendidikan agama formal. Namun, sejak merdeka pada tahun 1991, Kazakhstan mulai membuka diri terhadap ajaran agama, dan pendidikan Islam pun perlahan-lahan diintegrasikan kembali ke dalam sistem Pendidikan (Almagul, 2011).

Dengan kemerdekaannya, Kazakhstan memasuki era kebangkitan Islam di mana masyarakat secara terbuka menuntut adanya kurikulum pendidikan Islam yang terstruktur dan dapat diakses oleh generasi muda (Tursynbayev et al., 2024). Reformasi ini memungkinkan pendidikan Islam untuk dipelajari di sekolah-sekolah dan institusi pendidikan khusus yang berfokus pada kajian agama. Meski demikian, penerapan kurikulum pendidikan Islam di Kazakhstan tetap harus menyeimbangkan antara pemahaman keagamaan yang lebih tradisional dan tuntutan modernisasi serta sekularisasi yang dijalankan oleh pemerintah (Albairshyn Akhmetkali, 2022). Dalam konteks ini, pemerintah Kazakhstan berusaha menata kembali peran pendidikan Islam di tengah lingkungan sosial yang semakin modern, dengan tetap mempertahankan identitas nasional yang sekuler namun menghargai agama.

Secara sosial, masyarakat Kazakhstan yang beragam secara etnis dan religius juga memengaruhi bagaimana pendidikan Islam dikembangkan. Populasi Muslim di Kazakhstan umumnya terdiri dari etnis Kazakh, tetapi negara ini juga merupakan rumah bagi komunitas etnis lain yang memiliki keyakinan berbeda, seperti Kristen Ortodoks dan agama-agama lainnya (Tursynbayev et al., 2024). Keberagaman ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi sistem pendidikan Islam, karena kurikulum yang dirancang harus mampu menghormati pluralitas agama dan budaya dalam

masyarakat. Pemerintah Kazakhstan, meskipun memberikan kebebasan beragama, tetap memberlakukan kontrol ketat agar pendidikan agama, termasuk Islam, tidak melenceng ke arah ekstremisme. Ini menjadikan pendidikan Islam di Kazakhstan bukan hanya tentang penyampaian ajaran agama, tetapi juga tentang menciptakan masyarakat yang harmonis dan moderat (Bekish et al., 2022).

Perkembangan kurikulum pendidikan Islam di Kazakhstan juga dipengaruhi oleh hubungan politik dan ekonomi dengan negara-negara Muslim lainnya. Kazakhstan aktif berpartisipasi dalam organisasi internasional, seperti Organisasi Kerja Sama Islam atau disebut dengan *Organisation of Islamic Cooperation* (OIC), dan menjalin hubungan dengan negara-negara Timur Tengah yang mendukung pengembangan pendidikan Islam (Castillo, 2014). Dukungan dari negara-negara sahabat ini memberikan kontribusi dalam bentuk kerja sama pendidikan, pengembangan kurikulum, serta beasiswa bagi siswa Kazakh yang ingin mendalami studi Islam di luar negeri. Dengan bantuan internasional, kurikulum pendidikan Islam di Kazakhstan mengalami peningkatan kualitas, khususnya dalam menyediakan program-program yang lebih terstruktur, materi yang lebih kaya, dan fasilitas pendidikan yang lebih baik (Аль, 2012).

Keberadaan sumber daya alam yang melimpah di Kazakhstan telah memainkan peran krusial dalam membentuk dinamika sosial, ekonomi, dan politik negara ini, termasuk dalam konteks pendidikan Islam (Education, 2017). Sebagai salah satu negara dengan cadangan minyak dan gas alam terbesar di dunia, eksploitasi sumber daya alam ini telah mendorong pertumbuhan ekonomi yang pesat, namun juga memunculkan tantangan baru. Ketergantungan ekonomi pada sektor ekstraktif berpotensi memperbesar kesenjangan sosial dan regional, serta memunculkan pertanyaan mengenai distribusi kekayaan yang adil (Karatayev & Clarke, 2014). Dalam konteks pendidikan Islam, kekayaan alam ini dapat menjadi sumber pendanaan bagi lembaga-lembaga pendidikan, namun di sisi lain juga dapat memicu komersialisasi pendidikan agama. Di samping itu, masuknya pekerja asing dari berbagai negara ke Kazakhstan untuk bekerja di sektor energi telah membawa pengaruh terhadap dinamika sosial dan budaya, termasuk dalam praktik keagamaan.

Perkembangan kurikulum pendidikan Islam kontemporer di Kazakhstan merupakan cerminan dari kompleksitas sejarah, politik, dan sosial negara ini. Setelah mengalami penindasan pada masa Soviet, pendidikan Islam di Kazakhstan mengalami kebangkitan pasca kemerdekaan. Namun, upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam sistem pendidikan nasional dihadapkan pada tantangan dalam menyeimbangkan antara tradisi keagamaan, tuntutan modernisasi, dan pluralisme masyarakat. Pengaruh globalisasi, hubungan internasional, serta eksploitasi sumber daya alam turut membentuk lanskap pendidikan Islam di Kazakhstan. Kurikulum pendidikan Islam di negara ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi nilai-nilai agama, tetapi juga sebagai alat untuk membangun identitas nasional, memupuk toleransi antaragama, dan merespons dinamika sosial ekonomi yang kompleks. Dalam konteks ini, pemerintah Kazakhstan berupaya merumuskan kebijakan pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, namun tetap menjaga stabilitas dan keamanan Negara.

e. Struktur Kurikulum di Kazakhstan

Struktur kurikulum pendidikan Islam kontemporer di Kazakhstan dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Muslim di negara yang plural dan sekuler. Sistem pendidikan Islam di Kazakhstan umumnya terstruktur dalam beberapa jenjang, mulai dari sekolah dasar, menengah, hingga institusi pendidikan tinggi (Syed Munir Ahmad & Muhammad Saeed, 2024). Di sekolah-sekolah umum, pengajaran agama diberikan sebagai bagian dari mata pelajaran studi agama yang

tidak hanya mencakup Islam, tetapi juga membahas agama-agama lain untuk mendorong pemahaman antar-umat beragama. Untuk pendidikan Islam yang lebih mendalam, Kazakhstan memiliki institusi khusus seperti madrasah dan universitas Islam yang menawarkan program studi komprehensif dalam ilmu-ilmu keislaman, termasuk fikih, tafsir, hadis, dan sejarah Islam. Struktur kurikulum ini mencerminkan upaya pemerintah untuk membangun masyarakat yang berpengetahuan tentang Islam secara mendalam namun tetap terbuka terhadap pemahaman yang moderat dan inklusif (Gulmira Yermekbayeva, Gulzhana Kuzembayeva, 2024).

Pada jenjang pendidikan dasar, kurikulum Islam di Kazakhstan lebih menekankan pada pengenalan konsep dasar agama yang sesuai dengan usia anak-anak. Pendidikan agama pada tahap ini meliputi pengenalan tentang nilai-nilai dasar Islam, seperti etika, kejujuran, dan rasa hormat kepada orang lain (Zhakim, 2024). Pengajaran ini bersifat non-dogmatis dan lebih menitikberatkan pada pengembangan karakter dan moral yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan ini juga membantu siswa memahami peran agama sebagai pedoman etika tanpa membebani mereka dengan konsep-konsep teologis yang kompleks. Kurikulum ini disusun agar dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran lain, seperti pendidikan moral dan kewarganegaraan, untuk memberikan pemahaman agama yang seimbang dalam konteks sosial yang pluralis (Ismagulova et al., 2022).

Pada tingkat pendidikan menengah, kurikulum pendidikan Islam mulai mencakup pengajaran yang lebih mendalam, seperti dasar-dasar fikih, akhlak, dan sejarah Islam. Siswa diajarkan tentang pentingnya praktik-praktik Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat, puasa, dan zakat, dengan pemahaman yang lebih matang (OECD & World Bank, 2014). Pada tahap ini, pengajaran juga mencakup diskusi mengenai sejarah Islam di Asia Tengah, termasuk peran para ulama Kazakh dan kontribusi mereka terhadap perkembangan ilmu-ilmu keislaman. Kurikulum menengah ini dirancang untuk memperkuat identitas keagamaan siswa serta membekali mereka dengan pemahaman Islam yang lebih kaya dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami Islam tidak hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai budaya dan peradaban yang memiliki akar kuat dalam sejarah dan tradisi mereka sendiri (Mustafayeva et al., 2023).

Untuk pendidikan tinggi, Kazakhstan menawarkan berbagai program studi Islam di universitas-universitas Islam dan fakultas keagamaan yang ada di universitas negeri (Mustafayeva et al., 2023). Program ini biasanya mencakup studi lanjutan dalam bidang-bidang seperti tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk mendalami aspek-aspek khusus dari studi keislaman, serta didorong untuk melakukan penelitian yang relevan dengan perkembangan kontemporer dalam studi agama. Kurikulum pendidikan tinggi ini dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman Islam yang mendalam dan mampu menerapkan ilmu keislaman secara kontekstual di masyarakat. Banyak lulusan dari program-program ini yang kemudian melanjutkan karier sebagai imam, pengajar agama, atau peneliti, yang berkontribusi pada perkembangan pendidikan Islam di Kazakhstan (Tursynbayev et al., 2024).

Struktur kurikulum pendidikan Islam di Kazakhstan juga mencakup pelatihan dan pendidikan guru yang khusus untuk mendidik generasi baru pendidik agama yang kompeten dan relevan dengan kebutuhan zaman (Zhanat et al., 2023). Pemerintah Kazakhstan, bersama dengan beberapa lembaga Islam, telah mengembangkan program pelatihan guru yang menekankan pada penguasaan ilmu-ilmu Islam, metodologi pengajaran modern, serta pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial dan budaya. Melalui program ini, para calon guru dipersiapkan untuk menghadapi tantangan mengajar Islam di masyarakat yang pluralis dan sekuler. Dengan adanya struktur pelatihan yang terencana, pendidikan Islam di Kazakhstan diharapkan dapat memenuhi

standar internasional dan memberikan kontribusi yang positif dalam membangun masyarakat yang damai, toleran, dan berwawasan luas (Tastanbekova et al., 2021).

f. Tantangan dan Isu Kontemporer di Kazakhstan

Pendidikan Islam kontemporer di Kazakhstan menghadapi berbagai tantangan dan isu yang kompleks, mengingat dinamika sosial, politik, dan budaya yang terus berkembang di negara ini. Salah satu tantangan utama adalah kebutuhan untuk menyeimbangkan antara pendidikan agama dan pendidikan sekuler (Niyazova et al., 2024). Meskipun Kazakhstan memberikan kebebasan beragama dan menghormati hak-hak individu untuk menjalani praktik keagamaan, sistem pendidikan tetap harus mematuhi prinsip-prinsip sekularisme yang diamanatkan oleh konstitusi (Maulsharif et al., 2022). Hal ini menciptakan dilema bagi pengajar dan lembaga pendidikan dalam merumuskan kurikulum yang efektif, yang dapat memberikan pemahaman mendalam tentang Islam tanpa mengabaikan nilai-nilai sekuler yang penting dalam konteks kehidupan masyarakat modern (Omirbayev et al., 2021).

Selain itu, tantangan dalam penyampaian kurikulum pendidikan Islam juga muncul dari kekhawatiran pemerintah akan ekstremisme dan radikalisme. Dalam beberapa tahun terakhir, Kazakhstan menghadapi peningkatan perhatian terhadap isu-isu terkait dengan terorisme dan radikalisme di kalangan generasi muda. Dalam konteks ini, pemerintah berusaha untuk mengontrol dan mengawasi pendidikan agama untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak menyimpang dari ajaran Islam yang moderat dan toleran (Sharplin et al., 2024). Hal ini berdampak pada pengembangan kurikulum yang kadang-kadang terlalu mengutamakan aspek pengawasan, yang dapat mengurangi kualitas pendidikan yang diharapkan. Keterbatasan dalam kebebasan akademis dan kreativitas dalam pengajaran juga dapat menghalangi pengembangan pemikiran kritis di kalangan siswa.

Tantangan lain yang dihadapi pendidikan Islam di Kazakhstan adalah kurangnya sumber daya dan infrastruktur yang memadai. Banyak institusi pendidikan Islam, terutama madrasah dan sekolah-sekolah Islam, yang tidak memiliki fasilitas yang baik dan akses yang memadai terhadap materi pembelajaran yang berkualitas. Keterbatasan ini menghambat kemampuan para guru untuk memberikan pengajaran yang efektif dan relevan. Selain itu, pelatihan untuk pendidik agama sering kali kurang memadai, sehingga kualitas pengajaran dapat bervariasi secara signifikan antara satu institusi dengan yang lain. Ketiadaan standar yang konsisten dalam pendidikan Islam juga menyebabkan kesenjangan dalam kualitas dan pemahaman agama di kalangan siswa (Yelubayeva et al., 2023).

Isu kontemporer lain yang mempengaruhi pendidikan Islam di Kazakhstan adalah tantangan terkait dengan integrasi nilai-nilai Islam dalam masyarakat yang semakin global dan modern (Mustafayeva et al., 2023). Generasi muda di Kazakhstan terpapar oleh berbagai pengaruh budaya asing melalui media sosial dan teknologi informasi. Hal ini menimbulkan dilema bagi mereka dalam mengidentifikasi dan mempertahankan identitas keagamaan mereka di tengah arus modernitas. Pendidikan Islam yang dihadirkan harus mampu menjawab tantangan ini dengan cara yang relevan, mengajarkan nilai-nilai Islam yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari dan mengaitkannya dengan konteks sosial yang lebih luas (Ashilova et al., 2019). Oleh karena itu, penting bagi kurikulum untuk tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga memberikan keterampilan hidup yang berguna di dunia yang terus berubah.

Dari beberapa paparan di atas di simpulkan bahwa, tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam kontemporer di Kazakhstan juga terkait dengan penerimaan masyarakat terhadap

pendidikan agama. Meskipun mayoritas penduduknya adalah Muslim, masih ada segmen masyarakat yang skeptis terhadap pendidikan agama, menganggapnya tidak relevan dalam konteks pendidikan modern. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya pendidikan Islam dalam membangun karakter dan moral generasi muda. Edukasi kepada orang tua dan masyarakat luas tentang manfaat pendidikan agama dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi pengembangan pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam di Kazakhstan harus beradaptasi dengan perubahan sosial yang dinamis untuk tetap relevan dan berkontribusi positif bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

g. Pengaruh Globalisasi, Digitalisasi, atau Intervensi Lembaga Internasional pada Pendidikan Islam di Kuwait dan Kazakhstan

Proses globalisasi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk sistem pendidikan Islam di negara-negara dengan konteks sosio-kultural yang beragam seperti Kuwait dan Kazakhstan. Sebagai dua negara dengan latar belakang sejarah, budaya, dan geopolitik yang berbeda, kedua negara ini menghadapi tantangan yang unik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam tradisional dengan tuntutan modernisasi yang dibawa oleh globalisasi (A. M. Asrori et al., 2023). Di Kuwait, sebagai negara dengan ekonomi berbasis minyak yang kuat, globalisasi telah memicu dinamika internal yang kompleks dalam mempertahankan identitas Islam di tengah arus sekularisasi dan westernisasi yang semakin menguat (Puspita, 2009). Sementara itu, Kazakhstan, sebagai negara pasca-Soviet yang tengah membangun kembali identitas nasionalnya, mengalami tantangan dalam merumuskan kurikulum dan metode pendidikan Islam yang relevan dalam konteks pluralisme agama dan pengaruh nilai-nilai sekuler yang masih kuat (Ashilova et al., 2019). Perbedaan konteks historis dan sosial-budaya kedua negara ini memberikan implikasi yang berbeda pula terhadap implementasi pendidikan Islam dalam menghadapi arus globalisasi.

Digitalisasi telah menjadi salah satu alat utama globalisasi yang memengaruhi pendidikan Islam di kedua negara ini. Di Kuwait, akses yang luas terhadap teknologi digital telah memberikan peluang besar untuk memperluas jangkauan pendidikan Islam, seperti melalui platform daring dan aplikasi pembelajaran (Kaliaskarova et al., 2022). Namun, hal ini juga menghadirkan tantangan berupa masuknya konten asing yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai Islam. Di Kazakhstan, digitalisasi menjadi tantangan sekaligus peluang karena infrastruktur teknologi yang belum merata. Meski demikian, inisiatif digital mulai diintegrasikan untuk mendukung pembelajaran Islam, terutama di daerah-daerah terpencil.

Lembaga-lembaga internasional telah memainkan peran yang semakin sentral dalam membentuk lanskap pendidikan Islam di Kuwait dan Kazakhstan. Di Kuwait, organisasi seperti *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* telah aktif mempromosikan prinsip-prinsip inklusivitas dan keragaman dalam pendidikan. Upaya ini, meskipun bermaksud baik, seringkali memicu dinamika internal yang kompleks, terutama dalam konteks kurikulum Islam tradisional yang cenderung menekankan identitas kelompok dan eksklusivitas (Rachman Assegaf, 2019). Di sisi lain, Kazakhstan, sebagai negara anggota Organisasi untuk Keamanan dan Kerjasama di Eropa *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)* dan organisasi internasional lainnya, menghadapi tekanan eksternal untuk mengadopsi standar pendidikan global yang lebih universal. Tekanan ini seringkali bermanifestasi dalam bentuk dorongan untuk memprioritaskan mata pelajaran sekuler seperti sains dan teknologi, yang dapat menggeser posisi sentral pendidikan agama dalam kurikulum. Konsekuensinya, terdapat

dilema antara mempertahankan identitas Islam nasional dengan tuntutan modernisasi global dalam sistem pendidikan Kazakhstan (Niyazova et al., 2024).

Kuwait, sebagai negara dengan kebijakan pendidikan yang maju, memiliki keunggulan dalam hal pendanaan dan sumber daya untuk mendukung pendidikan Islam. Namun, intervensi lembaga internasional yang mendorong standar global dalam pendidikan sering kali membuat Kuwait harus menyesuaikan kurikulum Islam agar lebih kompatibel dengan nilai-nilai universal (Alkandari & Al-Failakawei, 2022). Di Kazakhstan, kurangnya dana dan infrastruktur menjadi kendala utama dalam mengembangkan pendidikan Islam yang kompetitif. Selain itu, banyak lembaga pendidikan Islam di Kazakhstan yang harus bergantung pada bantuan luar negeri, yang kadang membawa agenda tertentu yang dapat memengaruhi independensi pendidikan Islam (Mustafayeva et al., 2023).

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, globalisasi dan digitalisasi juga membuka peluang besar bagi pendidikan Islam di kedua negara ini. Di Kuwait, digitalisasi memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk menyebarkan nilai-nilai Islam ke seluruh dunia melalui media daring (Hafsyah, 2023). Di Kazakhstan, globalisasi memberikan peluang untuk memperkenalkan pendidikan Islam yang inklusif dan modern kepada generasi muda. Dengan demikian, kedua negara memiliki potensi untuk mengubah tantangan menjadi peluang jika mampu mengelola pengaruh globalisasi dan digitalisasi dengan bijak (Kuzhabekova, 2024).

Dari beberapa paparan di atas disimpulkan bahwa, pendidikan Islam di Kuwait dan Kazakhstan menghadapi tantangan multidimensi yang kompleks akibat dinamika globalisasi, revolusi digital, dan intervensi aktor internasional. Kuwait, sebagai negara dengan warisan Islam yang kaya, berupaya keras untuk melestarikan nilai-nilai tradisional dalam konteks modernisasi yang pesat, di mana nilai-nilai sekuler dan individualisme semakin dominan. Di sisi lain, Kazakhstan, sebagai negara pasca-Soviet, tengah berupaya merekonstruksi sistem pendidikan Islam yang telah termarginalisasi selama era komunisme. Dalam kedua kasus, diperlukan pendekatan yang holistik dan inklusif untuk mengoptimalkan potensi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi tanpa mengkompromikan prinsip-prinsip fundamental agama. Dukungan yang kuat dari pemerintah, masyarakat sipil, dan komunitas internasional, dengan pemahaman yang mendalam terhadap konteks lokal, menjadi faktor krusial dalam memastikan keberlangsungan dan relevansi pendidikan Islam dalam era yang semakin kompleks ini.

h. Perbandingan dan Implikasi dari Sistem Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer di Kuwait dan Kazakhstan

Perbedaan kurikulum pendidikan Islam kontemporer di Kuwait dan Kazakhstan adalah hasil dari interaksi kompleks antara faktor sejarah, politik, sosial, dan budaya yang unik bagi masing-masing negara. Kuwait, dengan sejarah panjang sebagai pusat perdagangan dan pengaruh Islam yang kuat, memiliki kurikulum yang lebih kental dengan tradisi keagamaan dan menekankan pada pemahaman mendalam terhadap teks-teks agama (Azemi & al-lamia, 2000). Sebaliknya, Kazakhstan, yang baru saja keluar dari bayang-bayang pemerintahan komunis, memiliki kurikulum yang lebih moderat dan inklusif, dengan penekanan pada nilai-nilai toleransi dan pluralisme. Perbedaan ini juga dipengaruhi oleh kondisi sosial masing-masing negara (Mustafayeva et al., 2023). Kuwait, dengan masyarakat yang homogen secara agama, dapat lebih fokus pada pengembangan kurikulum yang mendalam dalam kajian Islam. Sementara itu, Kazakhstan dengan keberagaman etnis dan agama yang tinggi, harus merancang kurikulum yang dapat mengakomodasi berbagai pandangan dan keyakinan. Perbedaan dalam pendekatan kurikulum ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap proses pembelajaran. Di Kuwait,

pembelajaran cenderung lebih terpusat pada teks-teks agama dan menghafal, sementara di Kazakhstan, pembelajaran lebih menekankan pada pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir kritis (Gulmira Yermekbayeva 1, Gulzhana Kuzembayeva, 2024)(Alabdulhadi, 2019). Selain itu, perbedaan dalam konteks sosial juga mempengaruhi metode pengajaran yang digunakan. Di Kuwait, metode pengajaran cenderung lebih tradisional, sedangkan di Kazakhstan, ada upaya untuk mengintegrasikan teknologi dan metode pembelajaran yang lebih interaktif. Perbedaan-perbedaan ini pada akhirnya akan membentuk karakter lulusan yang berbeda. Lulusan dari sekolah-sekolah Islam di Kuwait cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang teks-teks agama, sementara lulusan dari Kazakhstan cenderung lebih terbuka terhadap pandangan yang berbeda dan memiliki keterampilan sosial yang lebih baik (Alkandari & Alsuwailan, 2019).

Perbandingan sistem kurikulum pendidikan Islam kontemporer di Kuwait dan Kazakhstan mengungkapkan sejumlah kesamaan dan perbedaan yang signifikan yang mencerminkan konteks sejarah, budaya, dan politik masing-masing negara. Di Kuwait, kurikulum pendidikan Islam dirancang untuk memperkuat identitas keagamaan dan budaya masyarakat Sunni, mengedepankan ajaran-ajaran Islam yang tradisional dengan penekanan pada fikih, tafsir, dan akhlak (Hafsyah, 2023). Sebaliknya, Kazakhstan, yang memiliki populasi Muslim yang lebih beragam termasuk Sunni dan Syiah, mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif, mengintegrasikan studi agama dengan pendidikan sekuler untuk mendorong toleransi dan pemahaman antar-umat beragama (Kuzhabekova, 2024). Perbedaan ini menunjukkan bagaimana setiap negara berusaha mengadaptasi pendidikan Islam untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan menghadapi tantangan kontemporer.

Selain itu, perbandingan kurikulum pendidikan Islam di kedua negara juga memberikan wawasan tentang pentingnya kolaborasi dan pertukaran pengetahuan antara institusi pendidikan. Kuwait dan Kazakhstan dapat saling belajar dari praktik terbaik masing-masing dalam pengajaran, pelatihan guru, dan pengembangan materi ajar. Dengan membangun jaringan akademis dan program pertukaran, kedua negara dapat memperkaya pendekatan mereka terhadap pendidikan Islam dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam dalam konteks modern. Kolaborasi semacam ini dapat membantu mengurangi kesenjangan pemahaman dan mendukung pertumbuhan masyarakat yang lebih toleran (Alhashem & Alhouthi, 2021)(Zhanat et al., 2023).

Tantangan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum pendidikan Islam di Kuwait dan Kazakhstan juga harus diperhatikan. Di Kuwait, ada kekhawatiran tentang ekstremisme dan perlunya pengawasan yang ketat terhadap pengajaran agama (Hafsyah, 2023). Di sisi lain, Kazakhstan menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam masyarakat yang semakin sekuler dan global. Dalam hal ini, kedua negara harus mengembangkan strategi untuk memastikan bahwa pendidikan Islam yang diajarkan tetap relevan dan bermanfaat tanpa mengabaikan nilai-nilai universal yang penting dalam dunia modern (Kuzhabekova, 2024). Hal ini akan membantu mendorong sikap toleran dan inklusif di kalangan generasi muda.

Tabel 1. Perbandingan dan Implikasi dari Sistem Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer di Kuwait dan Kazakhstan

Aspek Perbandingan	Kuwait	Kazakhstan	Implikasi terhadap Pembelajaran
Latar Belakang Historis	Panjang sejarah sebagai pusat Islam,	Pengaruh Uni Soviet, kebangkitan Islam pasca kemerdekaan.	Kuwait: Fokus pada pemahaman mendalam teks agama. Kazakhstan:

Aspek Perbandingan	Kuwait	Kazakhstan	Implikasi terhadap Pembelajaran
	tradisi keagamaan kuat.		Lebih inklusif, mengakomodasi pluralisme.
Konteks Sosial	Masyarakat homogen, nilai-nilai Islam kuat.	Masyarakat heterogen, pengaruh globalisasi.	Kuwait: Kurikulum lebih seragam, berakar pada tradisi. Kazakhstan: Kurikulum lebih fleksibel, responsif terhadap perubahan.
Tujuan Pendidikan	Membentuk individu berakhlak mulia, menjaga identitas Islam.	Membentuk individu berpengetahuan, toleran, dan adaptif.	Kuwait: Fokus pada pembentukan karakter berbasis agama. Kazakhstan: Fokus pada pengembangan individu yang seimbang.
Struktur Kurikulum	Terstruktur, menekankan pada teks-teks agama.	Lebih fleksibel, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan.	Kuwait: Pembelajaran lebih terpusat pada teks. Kazakhstan: Pembelajaran lebih interaktif dan kontekstual.
Metode Pengajaran	Tradisional, berpusat pada guru.	Lebih variatif, menggabungkan metode modern.	Kuwait: Pembelajaran lebih pasif. Kazakhstan: Pembelajaran lebih aktif dan partisipatif.
Tantangan	Menjaga relevansi di era modern, menjaga kualitas guru.	Menyeimbangkan tradisi dengan modernisasi, membangun toleransi.	Kuwait: Perlu inovasi dalam metode pengajaran. Kazakhstan: Perlu memperkuat identitas Islam.

Tabel di atas menyajikan perbandingan mendalam antara kurikulum pendidikan Islam kontemporer di Kuwait dan Kazakhstan. Perbedaan utama terletak pada latar belakang historis, konteks sosial, dan tujuan pendidikan yang berbeda. Hal ini berdampak pada struktur kurikulum, metode pengajaran, dan akhirnya pada profil lulusan yang dihasilkan. Salah satu implikasi dari perbandingan ini adalah perlunya pengembangan kurikulum yang responsif terhadap konteks sosial yang dinamis. Di Kuwait, kurikulum yang lebih konservatif mungkin menghadapi tantangan dalam mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi dalam masyarakat global yang pluralis (Alkandari & Alsuwailan, 2019). Sementara itu, Kazakhstan dengan pendekatan yang lebih moderat dapat mempersiapkan generasi muda untuk menjadi pemimpin yang mampu membangun dialog lintas budaya. Kedua negara harus mempertimbangkan untuk memperbarui kurikulum mereka agar lebih adaptif, memfasilitasi pemikiran kritis, dan memberikan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masa depan (Ashilova et al., 2019).

Dari beberapa paparan di atas disimpulkan, implikasi dari perbandingan sistem kurikulum pendidikan Islam di Kuwait dan Kazakhstan menunjukkan pentingnya pengembangan kebijakan yang mendukung pendidikan agama yang berkualitas. Pemerintah di kedua negara perlu menciptakan kerangka kerja yang memungkinkan kurikulum pendidikan Islam berkembang sejalan dengan perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat. Ini termasuk investasi dalam pelatihan guru, pengembangan materi ajar yang relevan, serta fasilitas yang memadai untuk pendidikan agama. Dengan pendekatan yang lebih progresif dan adaptif, pendidikan Islam di Kuwait dan Kazakhstan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan masyarakat yang berkarakter, toleran, dan siap menghadapi tantangan global.

4. Kesimpulan

Kurikulum pendidikan Islam di Kuwait dan Kazakhstan, meskipun memiliki latar belakang historis dan konteks sosial yang berbeda, memiliki kesamaan dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam sistem pendidikan nasional. Kedua negara ini sama-sama menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan antara tradisi keagamaan, tuntutan modernisasi, dan

pluralisme masyarakat. Kuwait telah berhasil membangun sistem pendidikan Islam yang kuat dengan dukungan pemerintah dan masyarakat. Kurikulumnya dirancang untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan berpengetahuan agama yang mendalam. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah menjaga relevansi ajaran Islam di tengah arus globalisasi dan memastikan kualitas tenaga pengajar. Kazakhstan, setelah mengalami periode penindasan agama pada masa Soviet, kini tengah membangun kembali sistem pendidikan Islamnya. Kurikulum di Kazakhstan menekankan pada pemahaman Islam yang moderat dan inklusif, serta integrasi dengan nilai-nilai nasional. Tantangan utama yang dihadapi Kazakhstan adalah membangun kurikulum yang sesuai dengan konteks sosial yang plural dan sekuler, serta memastikan kualitas pendidikan Islam yang merata di seluruh wilayah.

Secara umum, baik Kuwait maupun Kazakhstan telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang relevan dan berkualitas. Namun, kedua negara masih perlu terus melakukan upaya untuk mengatasi tantangan yang ada seperti, menjaga relevansi ajaran Islam di era modern, meningkatkan kualitas tenaga pengajar, memastikan kesetaraan akses, mendorong toleransi antaragama, dan mencegah ekstremisme. Dengan mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diharapkan kurikulum pendidikan Islam di Kuwait dan Kazakhstan dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- adinda Novianti. (2021). *Perkembangan Muslim Kazakh di Kazakhstan Pasca Runtuhnya Uni Soviet (1991-2018)*. 6.
- Al-Ghasab, G. B. (2022). English Language Teachers' Use Of The Flipped Classroom Method In Teaching At The Primary Stage In The State Of Kuwait. *Journal of Positive School Psychology*, 6(6), 1269–1285. <https://journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/8105%0Ahttps://journalppw.com/index.php/jpsp/article/download/8105/5270>
- Alabdulhadi, M. M. J. (2019). Religious tolerance in secondary Islamic Education textbooks in Kuwait. *British Journal of Religious Education*, 41(4), 422–434. <https://doi.org/10.1080/01416200.2019.1585329>
- Alajmi, M. (2021). Implementation Difficulties of Kuwait National Competency-Based Curriculum. *Journal of Educational and Social Research*, 11, 151. <https://doi.org/10.36941/jesr-2021-0113>
- Alazmi, A. (2023). School leadership in context: the influence of Islamic values and beliefs on Kuwaiti school principal practices. *International Journal of Leadership in Education*, 1–21. <https://doi.org/10.1080/13603124.2023.2292148>
- Albairshyn Akhmetkali. (2022). *Evolution of Islam in Kazakhstan: How Modern Kazakh Muslims Balance Their Religious Identity, the Soviet Legacy and National Traditions*.
- Alfelajj, B. (2016). Why integrating technology has been unsuccessful in Kuwait? An exploratory study. *E-Learning and Digital Media*, 13(3–4), 126–139. <https://doi.org/10.1177/2042753016672901>
- Alhashem, F., & Alhouthi, I. (2021). *Endless Education Reform: The Case of Kuwait* (pp. 345–367). <https://doi.org/10.1108/S1479-367920210000040019>
- Alkandari, K., & Al-Failakawei, A. (2022). Enhancement of Preservice Islamic Studies Teachers Autonomous Learning Skills: Designing a Reverse Learning Project. *International Journal of Instruction*, 15(1), 153–166. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.1519a>
- Alkandari, K., & Alsuwailan, Z. (2019). Pressures Confronting Islamic Studies Curricula in Kuwait: Perspectives of Curricula Planners on Challenges and Confrontations. *Religious*

- Education*, 114(2), 97–109. <https://doi.org/10.1080/00344087.2018.1537055>
- Almagul, K. (2011). Aspek historis pendidikan tinggi di Republik Kazakhstan. *Academic*.
- Alnufaishan, S., & Alrashidi, A. (2019). Democracy and education through the eyes of kuwaiti politicians: A phenomenological study. *Education Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.3390/educsci9010060>
- Alrashidi, A., & Alanezi, N. (2020). Religious Socialization, Education, and the Perceptions of Heaven among First-Grade Muslim Children in Kuwait. *Religious Education*, 115(5), 466–479. <https://doi.org/10.1080/00344087.2020.1816250>
- AlRumaihi, A. (2021). Code-Switching Among Kuwaitis in the Social Context: Attitudes and Practices. *English Language and Literature Studies*, 11, 42. <https://doi.org/10.5539/ells.v11n2p42>
- Ashilova, M. S., Begalinov, A. S., & Begalinova, K. K. (2019). About the impact of digitalization of society on education in Kazakhstan. *Science for Education Today*, 9(6). <https://doi.org/10.15293/2658-6762.1906.03>
- Asrori, A., Abdurrohman, A., & Marzuki, I. (2023). Peran Pendidikan Islam di Era Digital: Komparasi Indonesia dan Kuwait. *Surya : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5, 17–23. <https://doi.org/10.37150/jsu.v5i1.1940>
- Asrori, A. M., Asep Abdurrohman, A. A., & Ismail Marzuki, I. M. (2023). Peran Pendidikan Islam di Era Digital. *Surya : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.37150/jsu.v5i1.1940>
- Azemi, A., & al-lamia, F. K. (2000). *The Islamic education curriculum in Kuwaiti secondary schools*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:70626269>
- Bekish, Y. T., Sardarova, E. A., & Yessenova, P. S. (2022). Social Conditions of Kazakhstan in the Development of Education in the Late Xix — Early Xx Centuries. *Vestnik Orenburgskogo Gosudarstvennogo Universiteta*, 236(236), 6–12. <https://doi.org/10.25198/1814-6457-236-6>
- Castillo, V. L. G. (2014). The Organization of Islamic Cooperation in contemporary international society. *The Organization of Islamic Cooperation in Contemporary International Society*, 27, 14–21.
- Education, I. O. F. (2017). *Integration of education, research and innovation in Kazakhstan*. 189–225. <https://doi.org/10.1787/9789264268531-9-en>
- Filah, S. K. (2020). Developing A Competence-Based Curriculum For The 21 St Century : The Case Of Di Kuwait. *Journal GEEJ*, 7(2).
- Gulmira Yermekbayeva 1 , Gulzhana Kuzembayeva 2*, Z. M. 3 & O. G. 4. (2024). *Implementing Research-Based Learning in Kazakhstan's Pre-Service Teacher Education*. 15(4), 316–337.
- Hafsyhan, A. S. M. (2023). Gifted education in the State of Kuwait: Review from a learning-resource perspective. *Cogent Education*, 10(1), 2224518. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2224518>
- Ismagulova, R. S., Ozhikenova, A. K., & Zhumabayeva, A. E. (2022). Development of Communicative Skills Among Kazakhstan Primary School Students. *International Journal of Education and Practice*, 10(2), 84–95. <https://doi.org/10.18488/61.v10i2.2946>
- Kaliaskarova, A., Zhundybaeva, T., Triyono, M. B., & Kassymova, G. K. (2022). Blended learning as an effective method for school and university teachers of Kazakhstan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12(3), 265–272. <https://doi.org/10.21831/jpv.v12i3.48115>
- Karatayev, M., & Clarke, M. L. (2014). Current energy resources in Kazakhstan and the future potential of renewables: A review. *Energy Procedia*, 59, 97–104. <https://doi.org/10.1016/j.egypro.2014.10.354>
- Kazhgaliyeva, A., Shalgynbaeva, K., Kalkeeva, K., Aytmagambetova, R., Nurlanov, E., Nessipbayeva, Z., & Golubtsov, S. (2019). *Intercultural communication and ethno-cultural experience in universities of Kazakhstan: "History of pedagogy and education of*

- Kazakhstan” in modern conditions. 374, 289–294. <https://doi.org/10.2991/mplg-ia-19.2019.55>*
- Kuzhabekova, A. (2024). From importing to exporting world class: Can Kazakhstan scale up its successful center of excellence project to a regional education hub. *International Journal of Educational Development, 106*, 103016. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2024.103016>
- Maulsharif, M., Nurbekova, Z., & Naimanova, D. (2022). The Path to Inclusive Education in Kazakhstan: Barriers to Overcome. *Eurasian Journal of Educational Research, 2022(99)*, 95–111. <https://doi.org/10.14689/ejer.2022.99.006>
- Muhamedyev, R., Yakunin, K., Kuchin, Y. A., Symagulov, A., Buldybayev, T., Murzakhmetov, S., & Abdurazakov, A. (2020). The use of machine learning “black boxes” explanation systems to improve the quality of school education. *Cogent Engineering, 7(1)*, 1769349. <https://doi.org/10.1080/23311916.2020.1769349>
- Mustafayeva, A., Paltore, Y., Pernekulova, M., & Issakhanova, M. (2023). Islamic Higher Education as a Part of Kazakhs’ Cultural Revival. *Journal of Ethnic and Cultural Studies, 10(3)*, 103–127. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1515>
- N, K. N. F. (2018). *The Problems of Development of Distance Education in Kazakhstan*.
- Niyazova, G., Aibergen, A., Menlibekova, G., & Kopishev, E. (2024). Development of a quality management monitoring system for social and pedagogical educational programs. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies, 7(2)*. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v7i2.2895>
- Nugraheni, T. R. (2021). Upaya PBB Dalam Menyelesaikan Konflik Irak Dan Kuwait Pada Perang Teluk 1990-1991. *Jurnal Artefak, 8(1)*. <https://doi.org/10.25157/ja.v8i1.4669>
- OECD, & World Bank. (2014). *Reviews of National Policies for Education: Secondary Education in Kazakhstan*. http://www.oecd.org/edu/skills-beyond-school/38890135.pdf%5Cnhttp://www.oecd.org/edu/skills-beyond-school/38890155.pdf%0Ahttp://www.oecd-ilibrary.org/education/reviews-of-national-policies-for-education-secondary-education-in-kazakhstan_9789264205208-en
- Omirbayev, S., Akhmed-Zaki, D., Mukhatayev, A., Biloshchytskyi, A., Kassenov, K., & Faizullin, A. (2021). The Conceptual Foundations of Lifelong Learning in Kazakhstan: Process Modeling. *International Journal of Emerging Technologies in Learning, 16(17)*, 60–75. <https://doi.org/10.3991/ijet.v16i17.23685>
- Puspita. (2009). Irak pasca invasi amerika serikat. *Irak Pasca Invasi Amerika Serikat, 1*.
- Rachman Assegaf, A. (2019). *Internasionalisasi Pendidikan (Sketsa Perbandingan Pendidikan Di Negara-Negara Islam)*. 230.
- Sharplin, E., Karabassova, L., & Bekova, M. (2024). Educational practitioners’ conceptualizations of the nature, impact and challenges of educational research in Kazakhstan. *Asia Pacific Education Review, 25(1)*. <https://doi.org/10.1007/s12564-023-09900-x>
- Syed Munir Ahmad, & Muhammad Saeed. (2024). *Global Agendas and Education Reforms*. <https://doi.org/10.1007/978-981-97-3068-1>
- Tastanbekova, N., Abenova, B., Yessekeshova, M., Sagaliyeva, Z., & Abildina, G. (2021). Development of Professional Skills in the Context of Higher School Dual Education. *International Journal of Emerging Technologies in Learning, 16(10)*. <https://doi.org/10.3991/ijet.v16i10.19373>
- Tursynbayev, O., Ybyraimzhanov, K., Bekish, A., Nurman, S., & Aubakirova, A. (2024). Education in Kazakhstan in The Post-War Years. *Journal of Education Culture and Society, 15(1)*, 389–402. <https://doi.org/10.15503/jecs2024.1.389.402>
- Waghid, Y. (2009). Islamic Education. *International Encyclopedia of Education, Third Edition*, 69–73. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.00561-3>

- Yelubayeva, P., Tashkyn, E., & Berkinbayeva, G. (2023). Addressing Challenges in Kazakh Education for Sustainable Development. *Sustainability (Switzerland)*, 15(19). <https://doi.org/10.3390/su151914311>
- Zhakim, A. (2024). Pre-school children's literacy development in the Kazakh home learning environment. *Journal of Education and E-Learning Research*, 11(1), 142–154. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v11i1.5398>
- Zhanat, A., Nurgul, T., Galiya, S., Kairat, Z., Kudaiberdi, B., & Maxat, M. (2023). Peculiarities of Kazakhstan and Malaysia in View of the Relationship between State and Religion. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 13(1). <https://doi.org/10.32350/jitc.131.06>
- Zulkarnain, L. (2023). Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan Islam. *INTELEKTUUM*, 3(2). <https://doi.org/10.37010/int.v3i2.1114>
- Аль, К. (2012). *Итоги председательства Республики Казахстан в Организации исламского сотрудничества*. 94(620), 18–21.